# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Museum sebagai lembaga warisan budaya mengemban fungsi yang jauh melampaui sekadar penyimpanan artefak. Menurut International Council of Museums (ICOM, 2022), museum adalah institusi nirlaba permanen yang bertugas meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya kepada publik secara inklusif dan etis. Dalam ekosistem lembaga informasi, museum berposisi sejajar dengan perpustakaan dan arsip sebagai institusi yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan penyebaran pengetahuan kepada masyarakat (Batubara, 2024). Oleh karena itu, kualitas pengelolaan informasi di museum tidak sekadar persoalan administratif koleksi, melainkan menentukan sejauh mana pengunjung dapat memperoleh pemahaman yang bermakna dari setiap artefak yang dipamerkan..

Pengorganisasian informasi merupakan fondasi yang menentukan kualitas layanan informasi di setiap lembaga informasi. Joudrey & Taylor (2018) mendefinisikannya sebagai serangkaian proses sistematis yang mencakup identifikasi sumber informasi, deskripsi atribut fisik dan intelektualnya, serta penyediaan akses agar informasi tersebut dapat ditemukan kembali dan dimanfaatkan secara efektif oleh pengguna. Dalam konteks museum, ketiga proses ini bukan sekadar kegiatan teknis administratif, melainkan menjadi rantai nilai yang menentukan apakah seorang pengunjung mampu memahami makna historis di balik artefak yang mereka lihat, atau hanya sekadar menatap benda tanpa konteks. Hartono (2016) menegaskan bahwa kualitas pengorganisasian informasi secara langsung menentukan keberhasilan sebuah lembaga informasi dalam menjalankan misi utamanya kepada pengguna.

Permasalahan dalam pengorganisasian informasi koleksi museum menjadi semakin kritis ketika dihadapkan pada pergeseran perilaku pengunjung era digital. Pengunjung masa kini mengharapkan akses

informasi yang cepat, mendalam, dan mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pemandu. Sistem informasi konvensional berbasis label fisik menghadapi keterbatasan inheren: ruang terbatas memaksa penyajian informasi yang ringkas, konten yang statis tidak dapat diperbarui secara cepat, dan kedalaman konteks historis tidak dapat disajikan secara memadai. Kondisi ini mendorong Museum Monumen 10 November untuk mengembangkan sistem pengorganisasian informasi yang lebih adaptif, salah satunya melalui adopsi teknologi kode QR sebagai medium penyediaan akses informasi. Dalam kerangka Taylor dan Joudrey (2018), kode QR berfungsi sebagai titik akses digital yang menghubungkan artefak fisik dengan konten informasi yang telah melalui proses identifikasi dan deskripsi secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas kode QR dalam meningkatkan aksesibilitas informasi di museum dan lembaga warisan budaya. Yuniati et al. (2024) menemukan bahwa 60% pengunjung Museum Ruwa Jurai Lampung sangat setuju bahwa kode QR efektif menyediakan informasi yang relevan. Putra et al. (2024) membuktikan bahwa digitalisasi sumber sejarah berbasis QR Code terbukti meningkatkan kualitas pengalaman belajar sejarah. Adhiwibowo dan Mahmud (2021) menunjukkan bahwa integrasi QR Code dalam sistem perpustakaan mampu meningkatkan efisiensi akses koleksi secara signifikan. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa kode QR memiliki potensi besar sebagai instrumen penyediaan akses informasi.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji kode QR dari perspektif pengembangan sistem teknologi atau pengukuran capaian belajar, tanpa menganalisis secara menyeluruh bagaimana proses pengorganisasian informasi yang bekerja di balik sistem tersebut berkontribusi terhadap pemahaman pengunjung. Naningrum dan Ferdian (2024) menemukan hambatan signifikan dalam penerapan sistem organisasi informasi di institusi layanan informasi, namun kajiannya terbatas pada konteks perpustakaan. Batubara (2024) menekankan pentingnya cara pengorganisasian koleksi museum yang baik untuk membangun

pemahaman pengunjung, namun tidak mengkaji secara empiris bagaimana hal itu terwujud dalam praktik. Ilyasa (2022) membuktikan pengaruh organisasi informasi terhadap pelestarian bahan pustaka, namun konteksnya adalah perpustakaan perguruan tinggi, bukan museum sejarah. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang secara khusus menganalisis pengorganisasian informasi koleksi museum dari perspektif ilmu perpustakaan dan dampak nyatanya terhadap pemahaman sejarah pengunjung.

Penelitian ini penting dilakukan karena mengisi kesenjangan yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu belum banyaknya kajian yang menganalisis proses pengorganisasian informasi di balik penerapan kode QR pada museum, bukan sekadar mengukur efektivitas teknologinya. Melalui pendekatan ini, kode QR dipahami bukan semata sebagai inovasi teknologi, melainkan sebagai bagian dari sistem pengorganisasian informasi yang lebih luas, mulai dari identifikasi dan deskripsi koleksi hingga penyediaan aksesnya kepada pengunjung. Pemahaman ini penting secara praktis, karena adopsi teknologi seperti kode QR di museum kerap dilakukan tanpa disertai kajian menyeluruh terhadap proses yang menopangnya, sehingga manfaatnya belum tentu tergarap secara optimal

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu perpustakaan dan informasi, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian di institusi budaya lainnya. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi Museum Sepuluh November dalam meningkatkan pengelolaan informasi koleksi melalui penguatan dokumentasi digital, pemerataan infrastruktur jaringan, serta pengembangan standar konten digital bagi museum yang menerapkan teknologi kode QR.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengorganisasian informasi pada koleksi museum dalam meningkatkan pemahaman sejarah, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti

menetapkan Museum Sepuluh November Surabaya sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa museum ini memiliki karakteristik narasi sejarah pertempuran 10 November yang kompleks serta pengunjung yang beragam, sehingga ideal untuk mengamati proses pengorganisasian informasi sekaligus mengidentifikasi hambatan nyata dalam penyampaian pesan sejarah. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul Analisis Pengorganisasian Informasi Koleksi Museum Dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Museum Monumen 10 November Di Kota Surabaya.

## B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus studi ini yakni pada penerapan pengorganisasian informasi koleksi di Museum Monumen 10 November Surabaya terkait dengan proses identifikasi, deskripsi, dan penyediaan akses, untuk mendukung dan meningkatkan pemahaman sejarah perjuangan sekaligus mengidentifikasi kendala yang menyertainya dalam proses tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah kurator, edukator, dan pengunjung Museum Monumen 10 November Surabaya. Penelitian ini dibatasi pada Museum Monumen 10 November Surabaya sebagai lokasi penelitian, sehingga hasil penelitian tidak mewakili kondisi pengorganisasian informasi koleksi museum sejarah lain di tempat berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengorganisasian informasi pada koleksi museum dalam meningkatkan pemahaman sejarah pertempuran 10 November ?
2. Apa kendala pengelola dalam melakukan pengorganisasian informasi dalam meningkatkan pemahaman pengunjung mengenai sejarah Pertempuran 10 November?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengorganisasian informasi pada koleksi museum dalam meningkatkan pemahaman sejarah perjuangan di Museum Monumen 10 November Surabaya.

2. Untuk mengetahui kendala yang terjadi dalam melaksanakan pengorganisasian infromasi pada koleksi museum.

## D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**: Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian teori pengorganisasian informasi terutama pada bidang museum, yang semula dirumuskan dalam konteks perpustakaan, ke ranah museum yang belum banyak disentuh oleh kajian sejenis. Kerangka identifikasi, deskripsi, dan penyediaan akses terbukti dapat diterapkan dan dimaknai ulang dalam konteks museum sejarah, sehingga memperkuat klaim bahwa prinsip dasar pengorganisasian informasi bersifat lintas institusi.. Validasi empiris ini memberikan pijakan baru bagi pengembangan kajian pengorganisasian informasi di lingkup GLAM, yaitu galeri, perpustakaan, arsip, dan museum secara terintegrasi.
2. **Manfaat Praktis**:
    - **Bagi Museum:** Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi internal, dan menyusun program orientasi penggunaan kode QR bagi pengunjung yang membutuhkan pendampingan.
    - **Bagi Pengelola Informasi Museum:** Mekanisme Kajian Koleksi dan pola kolaborasi lintas divisi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diadaptasi museum lain sebagai standar penjaminan mutu konten digital sebelum dipublikasikan kepada pengunjung.
    - **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan yang lebih luas, baik secara komparatif antar museum sejarah di Indonesia maupun secara kuantitatif untuk mengukur seberapa besar pengaruh kualitas konten kode QR terhadap tingkat pemahaman pengunjung secara terukur.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, berikut adalah penegasan istilah dalam penelitian ini:

1. **Pengorganisasian Informasi:** Merujuk pada kegiatan sistematis dalam mengelola, menyusun, dan menata data koleksi berdasarkan karakteristik fisik dan isi metadata agar informasi sejarah dapat ditemukan kembali dengan cepat dan tepat oleh pengunjung museum. Pengorganisasian Informasi adalah proses intelektual dan teknis yang bertujuan memberi struktur, identitas, dan keterbacaan pada sumber informasi sehingga dapat ditemukan kembali dan dipahami oleh pengguna yang membutuhkannya dalam berbagai konteks kelembagaan termasuk perpustakaan, arsip maupun museum. (Hartono, 2016; Taylor & Joudrey, 2009; Wiji Suwarno, 2016)
2. **Pemahaman Sejarah:** kemampuan kognitif dan apresiasi afektif pengunjung dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu, memahami fakta sejarah, serta menginternalisasi nilai patriotisme yang terkandung dalam narasi Pertempuran Surabaya.
3. **Museum:** Dikutip dari *Internasional Council of Museums* (ICOM, 2022) Museum adalah lembaga nirlaba dan permanen yang melayani masyarakat, yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan berwujud dan tak berwujud. Museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional, dan dengan partisipasi masyarakat, menawarkan berbagai pengalaman untuk pendidikan, hiburan, refleksi, dan berbagi pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, museum yang dimaksud adalah Museum Monumen 10 November Surabaya, yaitu museum perjuangan yang menyimpan berbagai koleksi sejarah, diorama, serta rekaman peristiwa Pertempuran Surabaya 10 November 1945. Museum ini dikelola sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dengan misi mengedukasi masyarakat melalui pemanfaatan teknologi informasi, demi meningkatkan pemahaman sejarah yang interaktif.